

MEMAHAMI PESAN MORAL AL-QUR'AN (Studi Terhadap Konsep *Gharad* Dalam Tafsir Al-Mizan)

Oleh : Kusnadi *)

Abstract :

This article explores concept purpose (gharad) in thabathaba'i perspective to understand message of al-Quran. As speech of Good, thabathaba'i think that Al-Qur'an must possess unity. Unity of the aims and meaning. Unity of meaning interpreted that the main purpose of the Qur'an which leads to the path of truth. As the rule, thabathaba'i conclude that the gharad of a surah important enough to basic interpretation and understand Al-qur'an.

Key Word : Understand, Message and Al-Quran

Pendahuluan

Al-Qur'an menyatakan bahwa ia datang membawa cahaya, kitab penjelas, dan petunjuk dari Allah (Q.s 5:16). Kitab suci yang berisi firman-firman Tuhan yang berisi doktrin, sanksi-sanksi, balasan, kisah-kisah, dan permohonan dengan menggunakan bahasa agar pembicaraan-Nya tersebut dapat dikomunikasikan. Karena itu, sebagai sebuah teks dan kebenaran doktrin, ia memerlukan penafsiran. Kitab ini, menurut Al-Qaththan, memberikan jalan keluar dari persoalan kemanusiaan dalam berbagai dimensi kehidupan, baik rohani dan jasmani, sosial, ekonomi maupun politik dengan solusi yang bijaksana karena diturunkan dari Tuhan Yang Maha Bijaksana (Qaththan, t.t: 257)

Pada setiap surah terdapat berbagai macam tema pokok yang menjelaskan bagian isi surah sehingga tema-tema pokok pada tiap surah tersebut menunjukkan kesatuan tema dari keseluruhan surah. Meskipun diturunkan secara berangsur-angsur, tetapi mempunyai tujuan yang satu, yakni kewajiban setiap mukmin untuk mengimani setiap wahyu yang diturunkan kepada setiap rasul tanpa harus membedakan antara seorang rasul dengan rasul lainnya.

Di dalam upaya memahami Al-Qur'an secara baik dan benar, para ulama telah melakukan berbagai upaya yang sedemikian serius, yaitu dengan melahirkan karya-karya besar yang membahas semua hal yang berkaitan dengan kitab yang telah diturunkan kepada nabi Muhammad Saw tersebut, dari sisi sosio-historis turunnya, pengumpulan dan penulisan, kemukjizatannya serta aspek-aspek lainnya.

Diakui bahwa Al-Qur'an yang terdiri atas sejumlah surah dengan sejumlah ayat tersusun menjadi sebuah mushaf yang tiap-tiap bagiannya berkaitan satu dengan yang lain menjadi sebuah kesatuan sistem yang koheren. Kitab yang menjadi petunjuk bagi manusia, menjelaskan semua wawasan kehidupan, berupa keimanan, ibadah, akhlak, kisah-kisah, sanksi dan ancaman, balasan dan kabar gembira dan lain. Oleh karena itu, wajar bila Al-Qur'an menempatkan dirinya sebagai sumber petunjuk dan pedoman

hidup bagi yang mengimaninya. Karena itu, di dalam memandang keberadaannya harus berpijak pada paradigma yang komprehensif dan holistik. Bahwa semua ajaran di dalam Al-Qur'an mengarahkan kepada semua aspek, dengan tidak mengabaikan satu aspek tertentu saja.

Mayoritas ulama mengakui bahwa setiap surah memiliki pesan moral bagi manusia. Sebagai kalamullah, Al-Qur'an merupakan kesatuan makna karena bersumber dari wahyu. Meskipun turun secara bertahap, setiap surah mempunyai tujuan yang menjelaskan pesan utama dari tiap surah. Dengan memahami tujuan tiap surah merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an dan memahami pesan moral pada tiap surah dan memahami Al-Qur'an secara utuh dan holistik.

Gagasan pemikiran Thabathaba'i tentang *gharad* pada tiap surah dalam Al-Qur'an sebagai bentuk modernisme Islam. Karena, menurut Nurcholish Madjid, usaha-usaha pembaruan atau penyegaran kepada umat Islam terhadap agamanya merupakan sesuatu yang telah menyatu dengan sistem Islam dalam sejarahnya. Pembaruan dalam Islam tersebut dapat diartikan sebagai upaya memperbarui penafsiran, penjabaran dan cara-cara pelaksanaan ajaran-ajaran dasar dan petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadits sejalan dengan perkembangan situasi dan kondisi masalah yang dihadapi.

Muhammad Husain Thabathaba'i dan Konsep *Gharad*

Muhammad Husain Thabathaba'i dilahirkan tanggal 29 Dzulhijah 1321 H/1892 M di kota Tibriz. Ia dibesarkan di dalam keluarga yang religius. Keluarganya sangat dihormati, karena dikenal dengan kebijaksanaan dan semangat keberagamaannya. Di sini-lah, ia memperoleh pendidikan pertama melalui keluarganya. Namun pasca wafat ayahnya, pendidikan Thabathaba'i diserahkan kepada guru privat yang sering datang ke rumah-rumah. Di bawah bimbingan dan asuhan guru privat inilah, dia mampu menguasai bahasa Persia dan mendalami dasar-dasar ilmu agama selama enam tahun.

Setelah menamatkan sekolah dari tingkat sekolah lanjutan, sejak tahun 1911-1917 dia melanjutkan studi tradisionalnya tentang Al-Quran dan pelajaran agama di kota Tibriz. Selama tujuh tahun, ia mulai belajar bahasa Arab, mengkaji ajaran agama dan teks-teks klasik agama Islam. Ketika duduk di bangku kuliah di Universitas Najaf, Thabathaba'i telah berhasil menguasai ilmu-ilmu *naqliyah* dan *'aqliyah*. Hal ini sangat dipengaruhi oleh para guru yang memberikannya pendidikan. Beberapa orang gurunya di bidang fiqh dan ushul fiqh, seperti Mirza Muhammad Husain Naini dan Syeikh Muhammad Husain Isfahani. Selama sepuluh tahun Thabathabai belajar dengan keduanya sehingga menguasai bidang tersebut. Bahkan beliau menjadi seorang mujtahid yang terkenal dan berpengaruh dalam bidang sosial dan politik. Dia belajar dengan penuh ketekunan bersama guru-guru terbaik di bidangnya masing-masing, yaitu orang-orang yang telah melestarikan kehidupan filsafat Islam di Iran. Seperti mengkaji *al-Syifa'* karya Ibn Sina, *Asfar* karya Sadr al-din al-Syirazi, *Tamhid al-qawaid*-nya Ibnu Turkah dan *Tahdzib al-Akhlaq* karya Ibnu Maskawaih. Di samping itu, dia mengkaji matematika tradisional yang didasarkan pada dalil-dalil Euclid dengan guru Sayyid Abu Al-qasim Khawansari.

Sosok Al-Thabathaba'i adalah seorang tokoh pemikir muslim kontemporer. Selain aktif menulis, ia pun dikenal sebagai tokoh yang menghabiskan hidupnya untuk mempelajari studi keislaman. Penguasaannya dalam berbagai disiplin ilmu menjadikan dia sebagai tokoh inspiratif dalam dunia Islam. Buku-buku karyanya berjumlah sekitar empat puluh empat, tiga di antaranya adalah koleksi artikel tentang berbagai aspek Islam dan Al-Qur'an.

Salah satu karya penting dari beliau adalah *al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an*. Fahad al-Rumi memberikan pandangannya, bahwa penjelasan ayat dalam tafsir ini sangat mendalam, termasuk kitab tafsir yang terbaik meskipun berpaham Mu'tazilah, dan tafsir kontemporer meskipun teologinya. Secara metodologis, di dalam menjelaskan ayat Al-Qur'an, Al-Thabathaba'i menggunakan pendekatan filosofis, sosiologis, dan tradisi Islam. Dengan tetap merujuk kepada ayat-ayat lainnya (*tafsir ayat bi-l ayat*) dan juga hadis-hadis dengan menyebarkan sumber riwayat.

Selain itu, sebelum menjelaskan tafsir surah, ia seringkali menampilkan maksud (*gharad*) surah terlebih dahulu. Ibarat sebuah aturan, ia membagi surah kepada beberapa bagian dan berusaha menunjukkan korelasi antara tiap surah. Misalnya, ketika ia menjelaskan maksud dari surah al-Nisa'. Di permulaan surah, ia menjelaskan bahwa tujuan dari surah ini adalah penjelasan tentang undang-undang pernikahan (*ahkam al-zuwa*), demikian Thabathaba'i. Baginya, menampilkan maksud (*gharad*) surah adalah sangat urgen sebagai dasar atau pijakan sebuah interpretasi ayat, karena interpretasi dapat dilakukan dengan memperhatikan maksud surah.

Dalam pandangan Thabathaba'i, setiap surah mempunyai tujuan (*gharad*) yang menjelaskan pesan moral yang terdapat pada surah tersebut. Misalnya, surah Ali 'Imran bertujuan mengajak kepada orang-orang mukmin kepada ketauhidan di dalam agama, bersikap sabar dan berkomitmen untuk senantiasa waspada terhadap sikap dan perlawanan dari orang-orang Yahudi, Nasrani dan kaum musyrik yang berupaya maksimal memadamkan cahaya (petunjuk) Allah dengan perbuatan dan ucapan mereka. Demikian pula di permulaan surah al-An'am yang bertujuan menjelaskan soal pemurnian tauhid kepada Allah Swt. Ia tuhan semesta alam, dimana Dia memulai segala sesuatu, dan kepada-Nya segala sesuatu dikembalikan. Mengutus para rasul sebagai pemberi kabar gembira, pemberi peringatan, pemberi petunjuk kepada para hamba-Nya yang tunduk kepada agama yang benar. Kesemuanya meliputi kewajiban-kewajiban syariat dan hal-hal yang diharamkan agama.

Al-Qur'an dan Tema pokok Surah

Mahmud Hijazi menilai bahwa tema yang terdapat dalam sebuah surah menunjukkan adanya relasi dalam Al-Qur'an. Suatu surah tertentu sebagai satu-kesatuan struktural yang tiap bagiannya saling berkaitan, makna-maknanya saling terikat dalam satu konteks yang mengusung kesatuan tema yang saling melengkapi. Pandangan seperti ini juga dianut para ulama yang berpandangan bahwa tiap surah dalam Al-Qur'an memiliki tema pokok yang diusung. Masing-masing tema pokok yang terdapat di dalam tiap surah saling koheren dan integral sehingga menunjukkan kesatuan. Pendapat ini mendukung teori koherensi antar surah, yang didasarkan pada kesatuan topik yang terdapat di dalam tiap surah, seperti permulaan surah al-An' m yang berbicara tentang pujian kepada Allah yang

menciptakan langit dan bumi, dengan akhir surah al-M idah yang berbicara tentang hamba dan tugas-tugasnya.

Pandangan di atas terkait pula dengan teori relasi antar ayat dan antar surah. Karena Al-Qur'an tersusun dari sejumlah ayat dan surah memuat topik-topik yang menjadi fokus dari suatu surah sehingga membentuk kesatuan yang koheren. Meskipun pandangan ini berbeda dengan pendapat Shubhi al-Shalih, bahwa berbagai tema pokok pada tiap surah memang menjelaskan bagian isi surah. Akan tetapi, tidak berarti kesatuan tema pada tiap surah menunjukkan kesatuan tema keseluruhan surah. Dikarenakan seorang mufasir tidak mampu untuk melakukan hal ini, ia hanya cukup menampilkan korelasi antara akhir surah sebelumnya dengan surah berikutnya bahwa ada keterkaitan pada keduanya.

Dalam hal ini. al-Thabathaba'i menjelaskan bahwa pembagian Al-Qur'an kepada sejumlah surah adalah penting, karena setiap surah merupakan bagian kesatuan susunan dan kesempurnaan. Oleh sebab itu, tidak ada antara sebagian surah atau antara surah dengan surah digunakan secara bersamaan sehingga ia berkesimpulan bahwa tujuan (*gharad*) setiap surah berbeda-beda, dan setiap surah digiring untuk menjelaskan makna khusus, dan menyajikan tujuan tertentu.

Demikian pula ditegaskan Sayyid Qutb, bahwa setiap surah dalam Al-Qur'an memiliki kepribadian khusus, ciri khas yang spesifik, poros surah yang mengikat keseluruhan tema. Ditambahkannya, setiap surah memiliki kesatuan korelasi. Seperti kesatuan tema pokok pada surah al-Ahqaf ayat ke-1 sampai ayat ke-14 yang berkaitan dengan persoalan iman- iman kepada keesaan Allah dan *Rububiyah*-Nya, iman kepada wahyu dan risalah, iman kepada Hari Kebangkitan dan semua tentang balasan atas apa yang dilakukan pada kehidupan dunia dari perbuatan dan usaha, kebaikan dan kejelekan. Karena itu, surah-surah dalam Al-Qur'an memiliki kesatuan. Kesatuan sumber, karena bersumber dari Tuhan, memiliki kesatuan makna, bahwa tujuan utama diturunkannya adalah untuk menunjukkan ke jalan kebenaran. Ia kemudian mendefinisikan bahwa kesatuan makna sebagaimana kedudukan Al-Qur'an sebagai petunjuk (*hidayah*) menuju kepada jalan kebenaran, jelas al-Thabathaba'i.

Selanjutnya, al-Thabathaba'i menunjukkan bahwa pembagian Al-Qur'an kepada sejumlah surah adalah penting, dimana tiap surah memiliki bagian dari kesatuan susunan dan ditemukan pada bagian surah, tidak dalam dua surah yang digunakan bersamaan. Seperti menjelaskan tentang pesan moral surah al-Qashash, yakni dengan melihat maksud atau *gharad* yang terdapat pada surah ini. Pada surah al-Qashash diketengahkan tiga kisah yang luar biasa yang tidak disebutkan pada surah lainnya, yaitu kisah A habul Kahfi, perjalanan nabi Musa a.s dengan seorang laki-laki dalam sebuah kebun dimana keduanya bertemu, dan kisah Dzulkarnain dan untuk mengambil dari kisah mereka bahwa tujuan dari surah tersebut adalah menolakan perbuatan syirik kepada Allah dan perintah untuk bertakwa kepada-Nya. Untuk menjelaskan adanya relasi pada suatu surah, maka harus dilihat kepada permulaan dan akhir surah serta konteks umum (*al-siyaq al-jari*) nya. Namun terkadang ia juga memperhatikan keumuman ayat (*amat al-ayat*) di dalam surah bahwa apa yang dikehendaki Allah Swt dari keimanan itu tidak hanya sebatas pernyataan mereka yang mengatakan beriman kepada Allah, akan tetapi yang terpenting adalah hakekat keimanan.

Urgensi *Gharad* Dalam Memahami Pesan Al-Qur'an.

Abdullah Diraz (Diraz: 53) menegaskan bahwa di dalam upaya menjamin pemahaman yang mendalam tentang pesan Al-Qur'an, di antaranya adalah dengan memahami berbagai persoalan dan terma dalam Al-Qur'an satu demi satu secara baik, seperti memahami tema perintah, larangan, konsep halal dan haram, sisi anjuran dan pelajaran, serta berbagai persoalan lainnya. Ia juga berkeyakinan, seseorang tidak dapat memahami pesan Al-Qur'an secara baik sebelum berangkat dari pemahaman yang mendalam tentang ayat dan surah, kemudian mengungkap relasi internal antara surah-surah yang diletakkan secara berurut dan sistematis.

Ditegaskan pula Abu Bakar ibn al-Arabi, keterkaitan sebagian ayat dengan sebagian lainnya membentuk kesatuan sehingga membentuk makna yang serasi dan susunannya teratur merupakan ilmu yang agung. Karena itu, pengetahuan mengenai relasi antarayat didasarkan pada usaha sungguh-sungguh seorang mufasir dan kemampuan penghayatannya terhadap Al-Qur'an, rahasia kebahasaan, dan aspek penjelasan yang dilakukan secara mandiri.

Mengetahui dan memahami maksud dan tujuan dari setiap surah dalam Al-Qur'an diperlukan dalam menafsirkannya. Menurut penulis *al-Mizan* ini, tafsir merupakan penjelasan terhadap makna-makna ayat Al-Qur'an dan menyingkap maksud dan tujuan dari ayat-ayat tersebut melalui praktek kegiatan keilmuan yang telah dilakukan oleh kaum muslim terdahulu sehingga kemudian sejarah telah menunjukkan bahwa pembahasan dan penelitian terkait dengan kegiatan penafsiran telah dilakukan sejak turunnya Al-Qur'an.

Dijelaskan oleh ulama Iran ini, bahwa permulaan dari surah Ibrahim (*litukhrija al-nas min al-zhulumat ila al-nur*) adalah menjelaskan tentang tujuan diturunkannya Al-Qur'an dan risalah kenabian yakni mengeluarkan manusia dari kesesatan kepada petunjuk sehingga mencapai kebahagiaan, kesempurnaan. Sedangkan pada penutup surah dijelaskan bahwa penyampaian dakwah dilakukan kepada umat manusia secara umum, bukan hanya kepada golongan mukmin semata, agar diberikan peringatan, dan mengetahui kekuasaan Allah, bagi orang-orang yang senantiasa berfikir. (*hadza balaghu li al-nas wa liyundziru bihi*).

Terkait dengan surah al-Nahl, mufasir ini menjelaskan bahwa tujuan (*gharad*) surah ini adalah menginformasikan tentang kemuliaan perintah Allah, yakni menampilkan agama yang benar (*al-din*) kepada orang-orang kafir, dan menegaskan bahwa Allah adalah tuhan yang harus disembah, tidak ada sesuatu pun yang mampu memelihara alam ini sebagaimana penciptaan tegak kokoh tidak akan berakhir semua kenikmatan kepadanya. Sedangkan pada akhir surah menjelaskan tiga hal, yakni perintah untuk berbuat adil dalam menghukum musuh, bersikap sabar dan mengharap balasan (*al-ihatisab*) serta janji Allah memberi pertolongan dan kecukupan bagi orang yang bertakwa dan berbuat baik. Dengan demikian, ada relasi antar pembuka surah dengan akhir surah.

Berdasarkan keterangan sebelumnya, untuk dapat memahami dan menafsirkan Al-Qur'an, aspek pengetahuan tentang keterkaitan relasi internal antar ayat dan surah mutlak diperlukan bagi siapapun, jika tidak, maka isi pesan Al-Qur'an tidak akan dapat dipahami secara baik dan benar. Bahkan ia menjadi syarat penting seseorang dalam melakukan penafsiran.

Penutup

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa pesan moral dalam sebuah surah dapat dipahami dengan memahami tujuan atau *gharad* dari surah tersebut. al-Thabathaba'i dalam tafsir al-*Mizan*-nya meyakini bahwa masing-masing surah mempunyai tujuan dan dengan memahami *gharad* dapat mengetahui relasi tiap-tiap ayat sehingga menegaskan kesatuan surah di dalam al-Qur'an.

Referensi

- Adam et, Fadzli, *Tafsir and Mufasssirun*, Kuala Lumpur: A.S. Noordeen, t.t
- al-Ghazali, Muhammad, *Kaifa Nata' mal Ma'a al-Qur' n*, al-Ma'had al-' lami li al-Fikr al-Isl mi, 1991
- al-Qaththan, Manna' *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, t.k: t.p, t.t
- al-Shalih, Shubhi, *Mabahits f 'Ul m al-Qur' n*, Bair t: D r al-'Ilm li-l Mal y na, 1988
- al-Sayuthi, Jalaluddin, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*,
- al-Thabathaba'i, Muhammad Husain, *al-Mizan f Tafsir al-Qur'an*, Bair t: Mu'assasah al-A'lam li l-Mathb ' t, 1991
- Diraz, Muhammad 'Abdullah, *Hashshad Qalam*, Kairo: D r al-Qalam, 2004
- Iyazi, Muhammad Ali, *al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, t.k: Muassasah al-Thaba'ah wa al-Nasr, t.t
- Madjid, Nurcholish ed, *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1948, cet. ke-2
- Mastuhu, dkk, (Penyunting), *Seminar Identitas IAIN Jakarta*, Jakarta: Lembaga Penelitian IAIN, 1987
- Quthb, Sayyid *Fi Zhil l al-Qur'an*, Bairut: Dar al-Fikr, t.t